

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Bimbingan

###### a. Pengertian Bimbingan

Menurut Jones, Staffire & Steward, bimbingan merupakan rangkaian proses pemberian bantuan kepada individu dalam upaya pengambilan suatu keputusan, namun demikian tetap menerapkan prinsip demokrasi dimana setiap individu memiliki hak atas memilih jalan hidupnya sendiri selagi tidak mengganggu hak orang lain.<sup>1</sup> Pendapat yang tidak jauh berbeda dari Surya, mendefinisikan bimbingan sebagai sebuah layanan bantuan oleh pembimbing yang diberikan kepada individu-individu secara sistematis dalam pencapaian perkembangan yang optimal meliputi: kemandirian pemahaman diri, penerimaan diri, pengendalian diri dan perwujudan diri.<sup>2</sup>

Agus Sukirno berpendapat bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada klien atau konseli untuk mendapatkan pemecahan masalah yang telah dihadapinya serta memaksimalkan potensi pada diri klien atau konseli yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT sehingga bukan hanya memperoleh kebahagiaan lahir saja tetapi juga kepuasan batin<sup>3</sup>. Berdasarkan beberapa pendapat di atas oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah sebuah proses pemberian bantuan guna kemandirian pengambilan keputusan oleh individu untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Salah satu fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi preventif, dimaksudkan sebagai upaya konselor untuk mencegah suatu perbuatan atau sikap yang tidak baik atau negatif agar tidak diperbuat oleh konseli yang mungkin saja

---

<sup>1</sup> Giyono, *Bimbingan Dan Konseling* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), 8.

<sup>2</sup> Anak Agung Ngurah Adhiputra, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-Kanak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 12.

<sup>3</sup> Agus Sukirno, *Pengantar Bimbingan Dan Konseling Islam* (Banten: A-Empat, 2013), 56.

akan terjadi di kemudian hari. Melalui fungsi ini dalam penerapannya di sekolah, konselor berusaha memberikan bimbingan kepada peserta didik bagaimana cara menghindari diri dari berbagai hal yang membahayakan diri mereka dan orang lain. Contoh: konselor memberikan bimbingan kepada para remaja agar tidak menggunakan obat-obatan terlarang yaitu narkoba, sebab dapat merusak kesehatan badan serta merusak masa depan mereka. Perbuatan penggunaan narkoba belum dilakukan, ini yang dimaksud dengan preventif (pencegahan).

Terdapat layanan bimbingan yang bersifat preventif seperti: layanan orientasi, layanan informasi, dan layanan bimbingan kelompok.<sup>4</sup> Sebagai pencegah, konselor memiliki tugas untuk memberikan motivasi dalam pemberian informasi dan strategi kepada individu atau kelompok melalui beberapa hal yaitu:

- 1) Program pencegahan bersifat efektif
- 2) Program pencegahan mampu memperkuat keterampilan setiap individu
- 3) Program pencegahan berpusat pada sistem
- 4) Program pencegahan dapat dilakukan melalui aplikasi sehingga mudah disebar luaskan
- 5) Program pencegahan dapat memperdayakan masyarakat secara penuh.<sup>5</sup>

#### **b. Tujuan Bimbingan**

Terdapat lima tujuan dalam pemberian bimbingan di sekolah yaitu<sup>6</sup>:

- 1) Sebagai pengenalan diri sendiri dan lingkungan  
Pelaksanaan bimbingan diharapkan dapat membuat peserta didik mengenal dirinya sendiri dan lingkungan dimana mereka berada. Mereka dapat mengenal kelebihan serta kelemahan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Setelah dapat mengenali dirinya, peserta didik juga mampu mengenali lingkungannya seperti lingkungan keluarga, sekolah, hingga meluas ke

---

<sup>4</sup> Syarifuddin Dahlan, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Konsep Dasar Dan Landasan Pelayanan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 8.

<sup>5</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 56.

<sup>6</sup> Giyono, *Bimbingan Dan Konseling*, 108.

lingkungan masyarakat. Ketika sudah mampu mengenal diri dan lingkungannya maka mereka dapat melihat kesempatan-kesempatan apa yang dapat dicapai oleh masing-masing individu dalam lingkungannya.

- 2) Sebagai pengenalan diri sendiri dan lingkungan yang bersifat positif dan dinamis. Dengan adanya bimbingan, peserta didik diharapkan bukan hanya menerima kelebihan yang ada di diri mereka juga lingkungan yang selalu mendukung kemungkinan-kemungkinan baik saja. Akan tetapi diharapkan dapat juga menerima kekurangan atau keterbatasan baik dalam diri maupun lingkungannya. Dengan demikian peserta didik memiliki kemampuan untuk menjadi individu yang menerima apa adanya sesuai dengan kondisi yang ada.
- 3) Kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri dalam berbagai hal. Ketika tujuan pertama dan kedua telah terpenuhi, maka diharapkan peserta didik secara mandiri dapat mengambil sebuah keputusan sesuai dengan dirinya dan lingkungan tempatnya berada. Sebagai contoh: peserta didik mampu menentukan jurusan/ sekolah yang mereka minati, dapat memilih jurusan karir sesuai dengan potensi yang ada diri mereka, dan lain sebagainya.
- 4) Mampu mengarahkan diri sendiri  
Selaras dengan tujuan sebelumnya, bimbingan diharapkan agar peserta didik mampu mengarahkan dirinya sendiri sesuai dengan bakat, minat, dan potensinya. Bimbingan lebih jauh lagi dimaksudkan untuk peserta didik mampu mengarahkan diri dalam mengambil suatu keputusan yang mereka ambil berdasarkan dengan apa yang dimiliki oleh masing-masing individu.
- 5) Sebagai perwujudan diri sendiri  
Dengan kemampuan mengenali diri sendiri serta lingkungannya, mampu mengambil keputusan sendiri, dan mengarahkan diri sendiri, sehingga siswa dapat mewujudkan (merealisasikan) diri mereka. Oleh karena itu, bimbingan diberikan untuk mengupayakan peserta didik agar bertindak sesuai dengan gambaran dari diri mereka masing-masing.

Berdasarkan dari ke lima tujuan bimbingan tersebut, secara umum bimbingan dimaksudkan agar manusia dapat mengatur kehidupannya sendiri sehingga dapat menjamin perkembangan mereka secara optimal yang berpedoman pada kemampuan atau potensi diri yang mereka miliki untuk mewujudkan cita-cita yang mereka harapkan.

### c. Layanan Bimbingan

#### 1) Layanan Orientasi

Layanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan dan konseling yang memberikan pemahaman kepada peserta didik dengan lingkungan baru, biasanya mengenal lingkungan sekolah beserta objek-objek yang dapat mempermudah dan memperlancar peserta didik mengambil peran serta tugasnya di lingkungan baru tersebut.<sup>7</sup> Layanan ini dilaksanakan sekurang-kurangnya dua kali pada setiap tahun, yaitu ketika memasuki setiap awal semester. Layanan ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam beradaptasi serta menyesuaikan diri di lingkungan yang baru.<sup>8</sup>

Selain itu, layanan orientasi memiliki dua fungsi, yaitu pencegahan dan pemahaman. Fungsi pemahaman membantu peserta didik untuk mengenal lingkungan secara total yang dimaksudkan agar mereka tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri. Sedangkan fungsi pencegahan merupakan upaya pencegahan kepada peserta didik terhadap pemasalahan yang mungkin saja terjadi. Fungsi ini dimaksudkan agar peserta didik dapat terhindar dari permasalahan yang dapat mengganggu proses perkembangannya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Ina Rosilawati, *Trik Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Familia, 2015), 60.

<sup>8</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 184.

<sup>9</sup> Qonita Luthfiah dan Luhur Wicaksono, "Studi Tentang Layanan Orientasi Pada Peserta Didik Kelas VII Di MTs Al-Irsyad Pontianak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 7, no. 8 (2018): 8.

## 2) Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh konselor kepada peserta didik untuk memperoleh berbagai macam informasi, seperti informasi mengenai belajar, karier, pergaulan, dan pendidikan lanjut. Tujuan pelaksanaan dari layanan ini yaitu untuk membekali peserta didik mendapatkan berbagai pengetahuan serta pemahaman akan sesuatu hal yang bermanfaat untuk mengenal dirinya sendiri, merencanakan serta mengembangkan pola kehidupan mereka, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pemahaman informasi yang didapat sebagai bekal peserta didik dalam meningkatkan prestasi belajar, mewujudkan keinginan dan cita-cita, menjalankan kehidupan sehari-hari, dan pertimbangan pengambilan keputusan. Layanan ini fungsi utamanya adalah sebagai pencegahan dan pemahaman.<sup>10</sup>

Penyelenggaraan layanan ini dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi dengan dibantu oleh peranan media seperti browsur, tayangan video, foto, atau film. Narasumber yang dapat menyampaikan layanan ini yaitu konselor, guru, kepala sekolah, atau dapat menghadirkan narasumber di luar sekolah seperti lembaga pemerintahan, kesehatan, dan berbagai kalangan masyarakat yang mampu menyampaikan informasi kepada peserta didik.<sup>11</sup>

## 3) Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik dalam membantu mengembangkan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, pengembangan karir atau jabatan, pengambilan suatu keputusan, dan segala sesuatu yang berhubungan

---

<sup>10</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, 184.

<sup>11</sup> Anak Agung Ngurah Adhipura, "Bimbingan Dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar Dan Taman Kanak-Kanak," 37.

dengan potensi diri peserta didik melalui dinamika kelompok.<sup>12</sup>

Fungsi layanan ini adalah sebagai pencegahan masalah dan pengembangan pribadi. Biasanya, dilaksanakan dengan jumlah anggota 2 hingga 15 anggota, dimana konselor berperan sebagai pemimpin kelompok dan fasilitator, sedangkan peran anggota kelompok yaitu ikut serta aktif dalam membahas topik yang relevan serta memiliki manfaat sebagai upaya pencegahan masalah atau pengembangan pribadi.<sup>13</sup>

Terdapat beberapa syarat yang diperhatikan ketika melaksanakan bimbingan kelompok, sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan bimbingan kelompok hendaknya berada di tempat yang cukup tenang, nyaman, terhindar dari gangguan apapun, dan dilengkapi dengan ruang yang cukup penerangan cahaya lampu, matari, dan ventilasi udara.
- b) Pelaksanaan bimbingan kelompok hendaknya tidak membentuk kelompok yang terlalu besar, yaitu tidak lebih dari 13 anggota kelompok. Apabila terdiri dari anggota kelompok yang cukup besar, maka lebih baik dipecah menjadi sub-sub kelompok dengan pemberian tugas yang sama rata. Kemudian, setiap kelompok yang sudah ditentukan disatukan di dalam ruangan untuk melaksanakan diskusi secara lebih luas.
- c) Pelaksanaan bimbingan kelompok hendaknya perlu disampaikan ceramah yang berkaitan dengan topik pembahasan atau permasalahan.
- d) Pelaksanaan bimbingan kelompok hendaknya mengikutsertakan staf administrasi, staf guru, wali kelas, guru kelas, dan sebagainya yang kemudian mendapatkan persetujuan dari kepala sekolah.
- e) Pelaksanaan bimbingan kelompok hendaknya tidak terlalu singkat, yaitu sekurang-kurangnya 2 jam

---

<sup>12</sup> Daryanto dan Mohammad Farid, *Bimbingan Dan Konseling Panduan Guru BK Dan Guru Umum* (Yogyakarta: Graha Media, 2015), 44.

<sup>13</sup> Rasimin dan Muhammad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 5.

pelajaran atau dilaksanakan di luar jam pembelajaran yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang bersangkutan.<sup>14</sup>

Pada pemberian layanan bimbingan dan konseling di atas, salah satu hal yang perlu diperhatikan dan ketrampilan yang wajib dimiliki oleh setiap konselor dalam memberikan layanan adalah ketrampilan berpikir (*mind skills*). *Mind skills* terdapat enam aspek yaitu: (1) peraturan yang membantu, (2) persepsi yang membantu, (3) wicara diri yang membantu, (4) citra visual yang membantu, (5) penjelasan yang membantu, dan (6) pengharapan yang membantu. Pada penelitian oleh Khilman Rofi' Azmi, terbukti bahwa ketrampilan pemikiran dapat membantu konselor untuk mengatur pemikiran yang muncul ketika proses konseling berlangsung hingga proses konseling selesai.<sup>15</sup>

## 2. Kekerasan Seksual

### a. Pengertian Kekerasan Seksual

Menurut Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual Bab I Pasal 1, kekerasan seksual merupakan setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, sehingga seseorang tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.<sup>16</sup> Sedangkan menurut World Health Organization (WHO) mendefinisikan kekerasan seksual sebagai tiap tindakan

---

<sup>14</sup> Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: Golden Terayon Press, 1994), 46.

<sup>15</sup> Khilaman Rofi Azmi, "Keterampilan Berpikir (Mind Skills) Pada Proses Konseling," *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2018): 52.

<sup>16</sup> Rancangan Undang Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual, "Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual," 2016, 10.

seksual, atau berkomentar seksual yang tidak diinginkan, untuk perdagangan, atau diarahkan, terhadap seksualitas seseorang menggunakan paksaan. Hal ini dapat terjadi dalam latar kejadian apapun bahkan tidak terbatas pada rumah dan pekerjaan.<sup>17</sup>

**b. Bentuk-Bentuk Kekerasan Seksual**

Berdasarkan Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual yang tertuang pada pasal 11 menyebutkan bahwa kekerasan seksual terdiri dari:

- 1) Pelecehan seksual
- 2) Eksploitasi seksual
- 3) Pemaksaan kontrasepsi
- 4) Pemaksaan aborsi
- 5) Pemerkosaan
- 6) Pemaksaan perkawinan
- 7) Pemaksaan pelacuran
- 8) Perbudakan seksual
- 9) Penyiksaan seksual<sup>18</sup>

Selain itu, terdapat bentuk-bentuk kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di masyarakat seperti:

- 1) Pemerkosaan
- 2) Sodom
- 3) Oral seks
- 4) Sexual gesture
- 5) Sexual remark
- 6) Pelecehan seksual
- 7) Sunat klistoris pada anak perempuan<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Iva Kasuma, dkk., *Melawan Kekerasan Seksual di Lingkungan Pendidikan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020), 2.

<sup>18</sup> Rancangan Undang Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual, 2016, 10.

<sup>19</sup> Ismantoro Dwi Yuwono, *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*, 7.



### c. Jenis Kekerasan Seksual

Terdapat dua jenis kekerasan seksual yang dapat dilihat berdasarkan identitas pelakunya, yaitu<sup>20</sup>:

#### 1) *Familia Abuse*

*Familia abuse* atau disebut dengan *incest* yang merupakan jenis kekerasan seksual dimana antara korban dan pelaku masih memiliki hubungan darah, atau masih merupakan keluarga inti dari korban seperti ayah, kakak, paman, dan sebagainya. Begitu pula dengan orang-orang pengganti keluarga seperti ayah tiri, pengasuh atau perawat anak, dan sebagainya. Menurut Mayor, *incest* dalam keluarga yang berkaitan dengan kekerasan seksual pada anak dibagi menjadi tiga kategori yaitu: *pertama*, penganiayaan (Sexual molestation) yang meliputi interaksi noncoitus, petting, faondling, exhibitionism, dan voyeurism. *Kedua*, perkosaan (Sexual assault) yang meliputi sesuatu yang berhubungan dengan oral, stimulasi oral pada penis, stimulasi oral pada klistoris, dan masturbasi. *Ketiga*, perkosaan secara paksa. Kategori ini merupakan kekerasan yang berakibat sangat fatal bagi korban karena akan menimbulkan ketakutan, kekerasan, serta ancaman untuk tidak melapor.<sup>21</sup>

#### 2) *Extra Familia*

*Extra Familia* merupakan jenis kekerasan seksual yang pelakunya adalah orang-orang di luar anggota keluarga dari korban.<sup>22</sup> Pelaku kekerasan ini seperti tetangga, teman di sekolah atau sepermainan, kekasih, teman sosial media atau orang lain yang tidak dikenal. Dari berbagai pelaku tersebut, kasus *extra familia* sebanyak 80% berasal dari relasi yang dilakukan korban dengan pelaku seperti: teman sekolah atau teman yang berkenalan di sosial media. Sedangkan sisanya, merupakan orang-orang yang tidak dikenal.

---

<sup>20</sup> Ivo Noviana, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya," *Sosio Informas* 1, no. 1 (2015): 16.

<sup>21</sup> Hasryany dan Muamal, "Perlindungan Anak Dari Ancaman Kekerasan Seksual (Sebuah Tinjauan Berdasarkan Nilai-Nilai Islam)," *Al-Munzir* 11, no. 1 (2018): 4.

Kasus yang sedang marak terjadi yaitu pencabulan berasal dari berkenalan di sosial media. Terdapat beberapa kasus yang melibatkan orang dewasa, mengajak bertemu kemudian melakukan bujuk rayu sehingga terjadi pencabulan.<sup>23</sup>

**d. Dampak Kekerasan Seksual**

Menurut Finkenhor dan Brown dalam penelitiannya, menyebutkan dampak kekerasan seksual terdapat empat kategori, yaitu:

- 1) Pengkhianatan. Kepercayaan yang telah diberikan oleh korban kekerasan seksual menjadi sebuah kekecewaan karena adanya pengkhianatan.
- 2) Trauma secara seksual. Perempuan yang mengalami kekerasan seksual menjadi trauma untuk berhubungan seksual sesama jenis karena menaggap bahwa laki-laki sebagai pengkhianat sehingga mereka memilih untuk berhubungan seksual sesama jenis.
- 3) Merasa tidak berdaya. Korban kekerasan seksual merasakan ketakutan, fobia, cemas, sehingga mereka merasa lemah.
- 4) Stigma negatif. Korban kekerasan seksual mengaggap dirinya buruk, merasa malu, dan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang telah terjadi padanya.<sup>24</sup>

Sedangkan menurut Anwar Fuadi, terdapat dampak psikologis dari kekerasan seksual mengkategorikan menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

- 1) Gangguan perilaku, yang ditandai oleh malasnya melakukan aktifitas sehari-hari.
- 2) Gangguan kognisi, yang ditandai oleh berkurangnya konsentrasi, menyendiri, dan merenung.

---

<sup>23</sup> Joko Suwandi, dkk., “Karakteristik Kekerasan Seksual Terhadap Anak Perempuan di Wonogiri dan Boyolali,” *Jurnal Pendidikan dan Sosial* 29, no. 1 (2019): 70-71.

<sup>24</sup> Ivo Noviana, “Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penanganannya,” 19-20.

- 3) Gangguan emosional, yang ditandai oleh perubahan suasana hati yang drastis dan rasa menyalahkan diri sendiri.<sup>25</sup>

**e. Cara Mencegah Kekerasan Seksual**

Pencegahan kekerasan seksual di luar negeri seperti Amerika Serikat diberikan kepada anak mengenai konsep dan ketrampilan untuk membekali anak terhindar dari kejadian kekerasan seksual. Menurut pendapat dari Daro dan Wolfe menerapkan beberapa konsep sebagai kunci dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak, sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan anak untuk memahami bagian-bagian tubuhnya serta mengontrol akses yang terjadi pada dirinya.
- 2) Memberikan materi kepada anak untuk membahas mengenai berbagai sentuhan yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain terhadap dirinya.
- 3) Mengajarkan anak untuk dapat mengenali berbagai perilaku yang menyimpang dan tindak pantas yang dilakukan oleh orang dewasa.
- 4) Mengajarkan anak untuk dapat melawan bujukan dan rayuan orang lain.
- 5) Mengajarkan anak ketika dihadapkan oleh sesuatu yang membuatnya kurang nyaman, maka secepat mungkin anak dapat meninggalkannya.
- 6) Mengajarkan anak ketika mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan, maka ia dapat melaporkannya kepada orang dewasa yang dipercayainya.
- 7) Anak perlu tahu siapa saja orang dewasa yang dapat dipercayai untuk melaporkan permasalahan tersebut.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Anwar Fuadi, "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi," 198.

<sup>26</sup> Fety Khosiana dan Hetty Murdiyani, "Analisa Kebutuhan Penyusunan Modul Pelatihan Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Pra Sekolah Untuk Guru dan Orangtua," *Psikosains* 12, no. 2 (2017): 126.

### 3. Pendidikan Seksual

#### a. Pengertian Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual hendaknya diberikan orang tua kepada anak sejak usia dini. Terdapat dua kata kunci yang harus dipahami dalam menyampaikan hal ini, yaitu “pendidikan” dan “seks”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “pendidikan” diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tingkah laku individu atau kelompok sebagai upaya pendewasaan melalui proses pengajaran dan pelatihan. Sedangkan kata “seks” dapat diartikan menjadi dua, yang pertama yaitu jenis kelamin dan kedua adalah organ-organ atau alat kelamin. Selain itu, pendidikan seksual memiliki pengertian yang luas seperti pemahaman atau pengetahuan yang diberikan oleh orang tua ke anak mengenai perubahan-perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai bagian dari pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>27</sup>

Pendidikan seksual adalah sebuah pemberian informasi serta pengetahuan kepada anak berkenaan dengan permasalahan-permasalahan seksual, sebagai upaya preventif dan menjaga anak dari tindakan seksual yang menyimpang. Terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan dalam pemberian pendidikan seksual kepada anak seperti: aspek spiritual, kesehatan fisik, maupun psikisnya.<sup>28</sup>

Pendidikan seksual dapat diartikan pula sebagai pemberian pengajaran, kesadaran, serta penjelasan mengenai masalah-masalah seksual secara menyeluruh. Pendidikan seksual diberikan sebagai bekal persiapan kebutuhan seksual seseorang sesuai dengan usianya, bersangkutan dengan kebudayaan dan informasi secara akurat termasuk kebijakan dalam menentukan sikap dan pengambilan keputusan kehidupan lainnya sehingga

---

<sup>27</sup> Rini Harianti dan Rika Mianna, *Pendidikan Seks Usia Dini Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Trans Medika, 2016), 1.

<sup>28</sup> Moh Roqib, “Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Pemikiran Alternative Pendidikan* 13, no. 2 (2008), 4.

nantinya mereka dapat memilih kehidupann seksual yang baik.<sup>29</sup>

Berdasarkan dari beberapa uraian mengenai pengertian pendidikan seksual, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan seksual sebagai upaya pemberian informasi dan pengetahuan mengenai organ-organ tubuh terutama organ-organ reproduksi serta permasalahan seksualitas lainnya guna melindungi diri atau pencegahan dari penyimpangan seksualitas yang tidak diinginkan.

#### **b. Tujuan Pendidikan Seksual**

Menurut Nurlaili dalam penelitiannya, pendidikan seksual memiliki tujuan sesuai dengan perkembangan usia anak, sebagai berikut:

- 1) Pada usia 0-2 tahun, pemberian pendidikan seksual bertujuan untuk mengenalkan anak mengenai jenis kelamin dan perbedaannya dari karakteristik fisik.
- 2) Pada usia 2-5 tahun, pemberian pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengenalan anggota tubuh dan fungsinya, perbedaan organ reproduksi antara laki-laki dan perempuan serta cara melindungi organ reproduksinya.
- 3) Pada usia 6-8 tahun, pemberian pendidikan seksual bertujuan untuk mengenalkan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, bagaimana asal-usul penciptaan manusia dan menginformasikan cara merawat organ-organ genital seperti menjaga hidup bersih dan sehat sehingga terhindar dari kuman atau penyakit.
- 4) Pada usia 9-12 tahun atau disebut pra-remaja, pemberian pendidikan seksual bertujuan untuk memberikan informasi kepada remaja mengenai pubertas dan karakteristiknya sehingga mereka dapat menerima perubahan-perubahan fisik yang terjadi ketika masa pubertas.
- 5) Pada usia 13-18 tahun atau disebut remaja, pemberian pendidikan seksual pada masa ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang seks bebas serta

---

<sup>29</sup> Susanti, *Persepsi Dan Cara Pemberian Pendidikan Seksual Pada Anak TK* (Indramayu: Penerbit Adab, 2020), 1.

dampak yang ditimbulkan sehingga membangun pemikiran remaja untuk menolak melakukan seks bebas.

- 6) Pada usia pra-nikah, pengetahuan pendidikan seksual juga perlu diberikan kepada anak pada usia pra-nikah yang bertujuan sebagai bekal ketika mereka menikah untuk melakukan hubungan seks yang sehat dan tepat bersama pasangan.
- 7) Pada usia setelah menikah, pendidikan seksual penting sekali diberikan kepada mereka yang telah menikah bertujuan untuk membina keluarga dan memelihara pernikahan melalui hubungan seks yang berkualitas.<sup>30</sup>

Secara lebih mendalam, tujuan pemberian pendidikan seksual sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengetahuan secara rinci mengenai perubahan-perubahan pada diri anak hingga remaja seperti perubahan fisik, mental, dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan permasalahan seksualitas dalam hidup.
- 2) Menimalisir rasa takut dan cemas anak sehubungan dengan tugas-tugas perkembangan serta penyesuaian seksual seperti peran, tuntutan dan tanggung jawabnya.
- 3) Memberikan pemahaman mengenai seks dalam semua manifestasi yang bervariasi serta pembentukan sikap yang baik.
- 4) Memberikan pemahaman tentang nilai dan moral yang berlaku di masyarakat serta pemberian pemikiran yang rasional dalam pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan perilaku seksual.
- 5) Memberikan pemahaman mengenai penyimpangan-penyimpangan seksual bertujuan agar individu dapat melindungi dan menjaga diri dari kejahatan seksual yang berpotensi merusak fisik dan mental.
- 6) Sebagai upaya mengurangi kasus prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak masuk akal dan eksplorasi seks yang berlebihan.

---

<sup>30</sup> Nurlaili, "Pendidikan Seks Pada Anak," *Jurnal Perempuan, Agama dan Gender* 10, no. 1 (2011): 11-12.

- 7) Memberikan pengertian kepada individu untuk melakukan aktivitas seksual secara efektif sesuai dengan peranan mereka, seperti suami dan istri.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pemberian pendidikan seksual yaitu untuk membentuk sikap emosional yang sehat kepada anak serta membimbing mereka agar dapat bertanggung jawab terhadap aktivitas seksualnya.

Tujuan-tujuan pendidikan seksual tersebut ditetapkan berdasarkan atas kejadian-kejadian atau alasan yang sering terjadi di kehidupan saat ini, seperti:

- 1) Rasa keingin tahun anak terhadap bergai macam sesuatu, terlebih jika sesuatu tersebut disembunyiakan oleh orang-orang dewasa sehingga rasa penasaran anak semakin meningkat dan berusaha untuk memperoleh informasi.
- 2) Ketika anak menginjak masa pubertas, secara alamiah terdapat perubahan-perubahan terhadap fisiknya. Upaya menghadapi perubahan tersebut tentunya perlu persiapan lahir dan batin agar tidak ada kecanggungan dalam diri dalam menghadapi perubahan fisiknya.
- 3) Kecenderungan anak menirukan hal yang terdapat disekitarnya, terlebih hat tersebut dianggap memiliki keunikan.
- 4) Ketika anak menginjak usia sembilan tahun baik laki-laki maupun perempuan, mulai terjadi perbedaan dan perubahan bentuk fisik mereka sehingga timbulnya rasa malu terhadap lawan jenis.
- 5) Anak mulai melakukan berbagai reaksi atau tindakan untuk mencari perhatian dari lawan jenisnya.<sup>32</sup>

#### c. Urgensi Pendidikan Seks di Sekolah

Kepentingan pemberian pendidikan seksual kepada peserta didik sebenarnya berdasarkan dengan tahap perkembangan anak. Pendidikan ini bukan hanya

---

<sup>31</sup> Abduh dan Wulandari, "Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak" (*Jurnal The Progressive and Fun Education Seminar*, 2016).

<sup>32</sup> Rini Harianti dan Rika Mianna, *Pendidikan Seks Usia Dini Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Trans Medika, 2016), 7-8.

diberikan pada saat di rumah saja, tetapi juga perlu diberikan di sekolah. Akan tetapi, masih terdapat ketidaksetujuan mengenai pendidikan seksual ini. Padahal, kurikulum pendidikan seksual seharusnya wajib diterapkan pada setiap sekolah. Urgensi kurikulum pendidikan seksual di sekolah sebenarnya berkorelasi dengan adanya fenomena yang marak terjadi terkait dengan tingginya kejadian kekerasan seksual di masyarakat. Sehingga dari sudut pandang pendidikan dituntut untuk mengajarkan pendidikan seksual guna memberikan bekal kepada peserta didik mengenai kehidupan seksual yang sehat dan tepat sehingga tidak mengotori generasi penerus bangsa.<sup>33</sup>

Selain kurikulum, hal yang perlu diperhatikan yaitu guru pengajarnya. Jangan sampai guru yang seharusnya sebagai penyaluran preventif, justru menjadi ajang pembahasan seks secara vulgar dan di luar konteks pendidikan. Terdapat dua kemungkinan penerapan kurikulum pendidikan seksual di sekolah. *Pertama*, mata pelajaran khusus mengenai seks sendiri, namun kenyataannya belum terdapat mata pelajaran ini di sekolah. *Kedua*, memasukan unsur pendidikan seksual di dalam mata pelajaran lain secara implisit seperti: mata pelajaran Biologi, Pendidikan Agama Islam, serta layanan Bimbingan dan Konseling.<sup>34</sup>

#### d. Metode Konseling Pendidikan Seksual

Metode konseling dalam mengajarkan pendidikan seksual dapat diberikan oleh konselor melalui tiga aspek, sebagai berikut:

##### 1) Elimanasi Bahasa

Elimanasi bahasa digunakan merupakan cara penyampaian materi pendidikan seksual yang secukupnya sesuai dengan sasaran penerima materi. Dalam hal ini, konselor dituntut untuk pandai dalam mengubah bahasa yang kurang pantas menjadi

---

<sup>33</sup> Mustafa Lutfi dan Abdul Halim Fathani, *Hitam Putih Pendidikan* (Malang: UB Press, 2013): 246.

<sup>34</sup> Anji Fathunaja, "Reorientasi Pendidikan Seks Terhadap Anak Usia Remaja Di Sekolah (Memadukan Sains Dan Agama Dalam Pembelajaran)," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1, no. 1 (2018): 4.



bahasa yang baik dan mudah dimengerti oleh peserta didik. Hal tersebut dapat mempermudah peserta didik dalam memahami dan mempelajari mengenai pendidikan seksual. Namun demikian, metode ini tidak menjadi acuan tetap karena pemikiran peserta didik dapat dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan dan faktor gaya belajar yang membuat mereka lebih cepat dalam pemikirannya.

2) Toleransi dalam seks

Konselor menerapkan pendidikan seksual sebagai bagian dari pandangan gaya pendidikan. Toleransi yang dimaksud adalah mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai perbedaan antar gender. Dalam hal ini, baik peserta didik laki-laki ataupun perempuan sama-sama diajarkan mengenai sistem seks pada kedua gender. Cara ini dinilai efektif apabila konselor mampu menyajikan pendidikan seksual yang menarik dengan menggunakan media dan alat peraga yang tepat sehingga tidak membuat rasa penasaran peserta didik. Selain itu, toleransi pendidikan seks juga mengajarkan mengenai perbedaan adat dan kebudayaan yang ada di Indonesia dengan kepentingan akan pendidikan. Sebagai contoh: pakaian adat Papua merupakan warisan leluhur yang berharga bagi bangsa, bukan menjadi bentuk dari penyimpangan seksual.

3) Penumbuhan pengetahuan tentang seks

Tugas konselor yaitu mengajarkan mengenai pengetahuan tentang seks. Namun sebelum itu, konselor dituntut untuk dapat memahami dan mendalami mengenai seksualitas terlebih dahulu. Ketika konselor sudah mampu mendalami, maka konselor lebih yakin menyampaikan materi pendidikan seksual terhadap peserta didik. Metode ini diharapkan menjadi kewajiban materi pendidikan seksual untuk dipelajari oleh setiap konselor. Jika dilihat dari beberapa fenomena seperti tingginya kasus kekerasan seksual, maka pendidikan seksual menjadi hal yang sakral untuk diajarkan karena kurangnya pendidikan ini mengakibatkan semakin maraknya kasus kejahatan seksual. Seperti halnya peserta didik yang masih

dalam masa perkembangan, perlu bimbingan orang dewasa seperti konselor dalam menyampaikan pendidikan seksual.<sup>35</sup>

Langkah-langkah konselor dalam melaksanakan konseling pendidikan seksual yaitu:

- 1) Analisis  
Pada tahapan analisis, konselor dituntut untuk dapat menemukan rumusan dari permasalahan serta pengumpulan data tentang kekerasan seksual. Dalam tahapan ini akan didapat asal-usul dari permasalahan dan konselor harus cepat menentukan hipotesis permasalahan tersebut.
- 2) Sintesis  
Sintesis merupakan tahap merangkum data-data yang didapat pada proses analisis permasalahan mengenai kekerasan seksual. Data yang dirangkum hendaknya dapat mempermudah pemahaman karena ini merupakan langkah awal dari proses konseling.
- 3) Diagnosis  
Tahap diagnosis merupakan langkah utama. Pada langkah ini pembahasan akan berfokus pada permasalahan kekerasan seksual, sebab dan akibatnya, serta hasil analisa yang telah dilakukan. Langkah ini konselor akan menentukan sebuah metode yang akan dilakukan pada konselor untuk memecahkan permasalahan. Hal yang harus diperhatikan konselor adalah pemilihan metode harus tepat mengingat mengingat setiap konseli memiliki latar belakang psikologi yang berbeda-beda.
- 4) Konseling  
Tahap ini merupakan langkah konselor dalam memberikan bantuan berupa masukan, arahan dan solusi kepada konseli. Langkah ini dilakukan secara nyata melalui sosialisasi. Diharapkan setelah pemberian konseling, korban kekerasan seksual dapat secara mandiri mengambil keputusan terbaiknya

---

<sup>35</sup> Ruwanti Wulandari dan Jaja Suteja, "Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)," *Prophetic 2*, no. 1 (2019): 74-75.

untuk mengembangkan dan mengoptimalkan potensi dirinya.

5) Tindak lanjut

Ini merupakan langkah optimal yang dilakukan oleh apabila konseli belum sepenuhnya mengerti dan belum dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.<sup>36</sup>

Namun demikian, prinsip yang harus tetap dipegang oleh seorang konselor sebagai helper adalah profesi ini sangat memungkinkan untuk tidak dapat menyetujui setiap keputusan yang diambil oleh konseli, akan tetapi semua keputusan dari permasalahan tetap berada ditangan konseli itu sendiri dengan mempertimbangkan segala konsekuensi dari pemilihan keputusan tersebut.<sup>37</sup>

**4. Media *Booklet***

**a. Pengertian *Booklet***

*Booklet* telah memiliki perluasan arti. Berdasarkan beberapa sumber, *booklet* adalah salah satu media cetak yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran. Selain itu, menurut Bly *booklet* disebut juga dengan buku tipis yang di dalamnya berisikan mengenai informasi-informasi yang didalamnya terdapat tips dari topik tertentu berfungsi untuk menyelesaikan sebuah permasalahan. Pendapat lain dari French, *booklet* merupakan salah satu media cetak yang memiliki sekitar 32-96 halaman.

Pemanfaatan *booklet* sebagai salah satu media pembelajaran merupakan sebuah media yang dapat dikatakan efektif untuk menambah serta mengembangkan pengetahuan-pengetahuan yang telah ada sebelumnya karena bentuknya yang sederhana tetapi memiliki banyak

---

<sup>36</sup> Ruwanti Wulandari dan Jaja Suteja, "Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA)," 77-78.

<sup>37</sup> Khilman Rofi Azmi, "Enam Kontinum dalam Konseling Transgender Sebagai Alternatif Solusi Untuk Konseli LGBT," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1, no. 1 (2015): 54.

ilustrasi yang menarik sehingga tidak membuat pembaca merasa bosan.<sup>38</sup>

**b. Karakteristik *Booklet***

Menurut Gustaning, *booklet* memiliki karakteristik tersendiri daripada media-media lainnya. Adapun karakteristiknya, sebagai berikut:

- 1) Materi yang terdapat pada *booklet* merupakan suatu kenyataan atau rekaan.
- 2) Pengembangan materi yang berada dalam *booklet* tidak berkaitan langsung dengan sebuah kurikulum atau kerangka dasar.
- 3) Penyajian materi menggunakan teknik-teknik yang inovatif.
- 4) Penyajian materi dapat berupa sebuah deskripsi, eksposisi, argumentasi, narasi, puisi, serta penyajian gambar yang menarik perhatian.
- 5) Inovasi dan kreatif penyajian bahasa ataupun gambar untuk menarik pembaca.

Selain itu, menurut Andreansyah penyajian gambar dalam *booklet* memiliki beberapa syarat yaitu:

- 1) Autentik, gambar yang digunakan dapat menggambarkan sebuah situasi yang sesungguhnya.
- 2) Sederhana, penggunaan gambar harus jelas serta menunjukkan point pokok dalam gambar.
- 3) Gambar yang digunakan hendaknya menunjukkan suatu perbuatan. Seperti berjalan, melangkah, berlari dan sebagainya.<sup>39</sup>

**c. Kelebihan *Booklet***

Berdasarkan dari beberapa penelitian, *booklet* memiliki kelebihan digunakan sebagai media pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Dapat digunakan peserta didik untuk belajar mandiri karena memiliki penyusunan yang menarik dan didukung dengan ilustrasi gambar.

---

<sup>38</sup> Kevin Mahendrani, "Pengembangan *Booklet* Etnosains Fotografi Tema Ekosistem Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa SMP," *Unnes Science Education Journal* 4, no. 2 (2015): 866.

<sup>39</sup> Sofia Al Farizi, dkk., *Analisis Pengaruh Multifaktor Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abdi, 2021), 79.

- 2) Selain gambar, *booklet* juga memiliki unsur kegrafikan lain sehingga membuat peserta didik tertarik untuk mempelajarinya.
- 3) Penyajian struktur *booklet* lebih ringkas daripada buku sehingga dapat digunakan sebagai media *bibliotherapy*.
- 4) Praktis bisa digunakan kapanpun dan dimanapun.<sup>40</sup>

## 5. Perspektif Islam

### a. Pengertian Pendidikan Seksual (*Tarbiyah Jinsiyyah*)

Pendidikan seks terdiri dalam dua kata yaitu pendidikan dan seks. Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut dengan *at-Tarbiyah*, sedangkan seks disebut dengan *al-jins*. Sehingga pendidikan seks disebut dengan *al-tarbiyah al-jinsiyyah*. Sedangkan menurut Abdullah Nasih Ulwan mendeskripsikan pendidikan seksual merupakan upaya untuk memberikan anak pelajaran, kesadaran, dan penjelasan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aktivitas seksual, naluri, dan perkawinan.

Pentingnya pengenalan pendidikan seksual terhadap anak sesuai dengan ajaran dalam agama Islam bertujuan agar anak mengetahui mengenai seks yang berdasarkan dengan kaidah-kaidah agama Islam. Tanpa adanya bekal agama yang kuat, generasi-generasi bangsa akan rusak dan terjerumus ke dalam kehinaan. Sejatinnya Allah SWT telah mengatur dan memperhatikan setiap gerak dalam kehidupan manusia tidak terkecuali pertumbuhan, sosial, bahasa, emosional, serta moral. Begitupun mengenai aktivitas seksual, Allah SWT telah menerapkan aturan-aturan yang jelas untuk mengendalikan kecenderungan seksual makhluknya.<sup>41</sup> Islam telah menjelaskan secara detail masalah pendidikan seksual, atau biasa disebut dengan *tarbiyah jinsiyyah*.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Siti Nur Rohmah, Yuniawatika Yuniawatika, dan Suhel Madyono, "Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Booklet Bangun Datar Dan Sifat-Sifatnya Untuk Siswa Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 12, no. 2 (2020): 108.

<sup>41</sup> Amirudin, "Pendidikan Seks Pada Anak Dalam Hukum Islam," *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* 1, no. 1 (2019): 19.

<sup>42</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Tarbiyyah Jinsiyyah Pendidikan Seksual Untuk Anak Dan Remaja Dalam Islam*, 13.

Pendidikan seksual merupakan salah satu bagian dari pendidikan ahlak, dimana pendidikan akhlak adalah cabang dari pendidikan agama Islam. Di dalam Al Qur'an telah termaktub bahwa tujuan pendidikan seksual adalah menjaga dan memelihara aktivitas seksual setiap individu agar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah diajarkan oleh Islam sehingga tidak terjerumus ke dalam jurang kenistaan seperti segala bentuk penyimpangan seksual. Sebagaimana firman Allah SWT mengenai pendidikan seksual dalam Al Qur'an surah Al Mu'minin ayat 5-7 yaitu:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاحِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Artinya: “Mereka ( orang-orang yang beruntung ) adalah orang-orang yang menjaga kemaluan mereka . Kecuali kepada pasangan atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barang siapa mencari di balik itu, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas.” Q.S. Al-Mu'minin 5-7.<sup>43</sup>

Pada tafsir Al-Mishbah menjelaskan pada ayat di atas bahwa orang-orang mukmin yang mendapatkan kebahagiaan ialah mereka yang menyangkut kemaluannya yaitu pemelihara-pemelihara, yakni mereka yang tidak menyalurkan kebutuhan birahnya melalui cara yang tidak dibenarkan dan diajarkan oleh agama kecuali oleh pasangan-pasangan dan budak perempuan yang laki-laki miliki. Sesungguhnya itu bukan merupakan perbuatan yang tercela dan telah dibenarkan oleh agama.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Alquran, Al-Mu'minin Ayat 5-7, *Alquran dan Terjemahannya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1971), 525.

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Jilid 9* (Jakarta: Lentera Hati 2002), 127.

**b. Konsep Pendidikan Seksual**

Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan seksual sangat penting diajarkan oleh seorang pendidik berdasarkan usia anak yang meliputi empat fase sebagai berikut:

**a. Fase tamyiz**

Fase ini disebut juga dengan masa pra pubertas untuk anak usia 7-10 tahun. Pada fase ini anak diajarkan untuk mengenal identitas diri masing-masing anak yang berkenaan dengan organ-organ biologis mereka dan mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan. Selain itu, pada usia tersebut anak diajarkan adab meminta izin dan memandang sesuatu.

**b. Fase murahaqah**

Fase ini merupakan masa peralihan atau disebut pubertas pada usia anak 10-14 tahun. Pada fase ini anak diajarkan mengenai fungsi-fungsi biologis secara ilmiah, batas-batas aurat, adab pergaulan anak laki-laki dan perempuan, dan menjaga harga diri. Selain itu, menjauhkan anak pada rangsangan-rangsangan seksual seperti menonton pornografi, melihat perempuan-perempuan berpakaian tidak senonoh, dan lain sebagainya.

**c. Fase baligh**

Fase ini disebut juga fase adolesen, meliputi anak usia 14-16 tahun. Ketika pada fase ini anak sudah siap untuk melaksanakan pernikahan, maka mereka diajarkan mengenai pendidikan seks adab melakukan hubungan seksual.

**d. Fase pemuda**

Fase ini hendaknya anak diajarkan mengenai istifaf atau menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela, ketika mereka belum mampu atau siap untuk melaksanakan pernikahan.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Amirudin, "Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam," 23.

Menurut Yusuf Madani, terdapat beberapa konsep bahasan yang perlu diajarkan dalam pendidikan seksual sebagai berikut:

1) Pendidikan seksual dan fikih pada anak

Semenjak anak sudah dapat mengetahui mengenai baik dan buruknya suatu perbuatan, maka perlu juga diberikan pengetahuan mengenai seks sesuai dengan tahanan usianya berdasarkan hukum-hukum fiqih sedikit demi sedikit, terutama berkenaan dengan etika-etika pendidikan seksual. Selain itu, tugas pendidik yaitu melatih anak secara praktik dalam memahami kaidah-kaidah hukum fiqih, menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta mengamati anak yang telah mumayiz dalam mengaplika

sikannya. Bukan hanya memberikan pengetahuan mengenai hukum fiqih saja di dalam otaknya, namun juga memiliki kesadaran dan berusaha melakukan secara sukarela.<sup>46</sup>

2) Adab meminta izin (isti'dzan)

Mengajarkan anak mengenai adab-adab meminta izin ketika memasuki kamar orangtua, saudara, ataupun rumah orang lain. Hal ini memberikan arti bahwa terdapat kondisi-kondisi tertentu yang hendaknya tidak boleh dilihat oleh anak terlebih ketika kedua orang tuanya sedang berdua di dalam kamar. Penanaman adab ini sangat penting, sebagaimana telah Nabi Muhammad SAW telah menjelaskan hikmah dari adab ini:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ

Artinya: “Sesungguhnya meminta izin (masuk rumah) disyariatkan demi menjaga pandangan mata.”

Hadist di atas dimaksudkan bahwa setiap perbuatan keji berasal dari pandangan mata yang liar. Maka terdapat perintah untuk menjaga

---

<sup>46</sup> Riska Eka Setiani, “Pendidikan Seks Bagi Anak Perspektif Al Qur’an,” *Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 12, no. 1 (2017): 80.



pandangan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Sebagaimana kasus penyimpangan atau kekerasan seksual terjadi karena berawal dari sesuatu yang dilihat oleh mata.

Adab meminta izin (isti'dzan) yang perlu diajarkan yaitu:

- a) Mengajarkan untuk memilih waktu yang tepat ketika meminta izin. Dilarang meminita izin pada waktu-waktu tertentu seperti pagi buta dan tengah malam kecuali ketika terjadi situasi yang darurat.
- b) Membiasakan untuk mengetuk pintu tiga kali ketika ingin memasuki kamar orang lain atau rumah orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk meminta izin, ketika diizinkan silakan masuk namun ketika tidak diizinkan hendaknya kembali.
- c) Mengetuk pintu terlebih dahulu dengan perlahan dan dilarang mengetuk secara keras karena dapat mengejutkan orang-orang dalam ruang atau rumah tersebut.
- d) Memberi jarak ketika mengetuk pintu antara ketukan satu dengan ketukan yang lain dan dilarang mengetuk secara terus-menerus.
- e) Tidak menghadapkan wajah kearah pintu. Hendaknya menghadapkan wajah ke sisi kanan atau kiri pintu untuk menghindari melihat tersingkapnya aurat orang yang membuka pintu.
- f) Mengucapkan salam sebelum masuk ke meminta izin masuk.
- g) Memperkenalkan diri kepada pemilik rumah ketika ditanya oleh pemilik rumah dan jangan menjawab “saya”. Ketika Rasulullah SAW di datangi oleh Jabir, orang itu pun mengetuk pintu lalu Rasulullah bertanya “saya”. Tetapi Rasulullah bersabda “saya..saya” seolah-olah beliau tidak menyukai kata tersebut.
- h) Hendaknya menundukkan pandangan ketika diizinkan masuk.
- i) Ketika pemilik rumah tidak mengizinkan, maka hendaknya segera beranjak pergi.

- j) Dilarang untuk mengintip ke dalam rumah atau kamar orang lain.<sup>47</sup>
- 3) Menjauhkan anak dari aktifitas seksual

Pentingnya menjauhkan anak dari aktifitas seksual terutama ketika anak menginjak usia mumayiz, sehingga harus dijauhkan melihat aktivitas seksual kedua orangtuanya karena dapat berpengaruh pada kejujuran anak di masa depan. Oleh sebab itu, hendaknya aktivitas tersebut disembunyikan dan dilakukan di tempat yang aman sehingga anak tidak melihatnya. Hal ini dilakukan atas dasar memperhatikan psikologis anak terlebih ketika menginjak usia remaja dan mumayiz, karena terkadang masalah ini berakibat pada kesukaan anak terhadap perbuatan zina, kekerasan seksual, atau fenomena yang berkaitan dengan seksualitas lainnya.<sup>48</sup>

- 4) Memisahkan tempat tidur anak

Fenomena-fenomena keji yang memprihatinkan atas perilaku manusia seperti kekerasan seksual banyak terjadi pelakunya merupakan anggota keluarga dari korban itu sendiri (familia abuse) seperti ayah, kakak, adik dan anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat terjadi salah satunya karena tidak diterapkannya adab-adab islam di dalam keluarga seperti pemisahan tempat tidur anak. Ini lah yang seharusnya diajarkan orang tua kepada anak dalam memberikan pendidikan seksual guna menghindari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan.

Pemisahan tempat tidur anak diantaranya yaitu memisahkan tempat tidur yang jauh dengan orang tua dan menjauhkan dari tempat-tempat yang di dalamnya terdapat aktivitas seksual. Selain itu, juga memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk menghindari

---

<sup>47</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Tarbiyah Jinsiyyah Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja dalam Islam*, 79-84.

<sup>48</sup> Riska Eka Setiani, "Pendidikan Seks Bagi Anak Perspektif Al Qur'an," 80.

sentuhan fisik antara mereka yang dapat berpotensi terjadinya rangsangan seksual berbahaya.<sup>49</sup>

5) Melarang terhadap tindakan erotis

Tindakan erotis merupakan salah satu penyebab terjadinya penyimpangan seksual oleh remaja seperti perzinaan, kekerasan seksual, dan fenomena-fenomena seksualitas lainnya. Oleh karena itu, dalam syariat islam telah memberikan perhatian mengenai bahaya yang ditimbulkan akibat tindakan erotis terutama bagi anak usia mumayiz baik pada lingkungan keluarga maupun di tempat-tempat umum. Tindakan erotis dengan mudahnya ditiru oleh anak mumayiz sehingga tanpa disadari dapat mempengaruhi psikologis mereka walaupun beberapa pengaruhnya yang dirasakan tidak cukup jelas.<sup>50</sup>

6) Mengawal kematangan seksual dini

Anak laki-laki maupun perempuan bisa saja mengalami proses kematangan seksual dini sebelum menginjak usia baligh dalam ukuran normal. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan sebagai pemahaman proses kematangan seksual dini dan mengetahui faktor apa saja yang memungkinkan terjadinya hal tersebut. Selain itu, pendidik juga perlu mengenali perubahan-perubahan apa saja yang dialami oleh anak sehingga dapat mengantisipasi permasalahan yang kemungkinan terjadi bagi anak laki-laki dan perempuan mumayiz akibat kematangan seksual dini.<sup>51</sup>

7) Mengajarkan anak memproduktifkan waktu

Islam telah mengatur segala aktivitas manusia di muka bumi, tidak terkecuali mengenai waktu. Secara tegas islam telah mencantumkan aturan-

---

<sup>49</sup> Ummu Ihsan dan Abu Ihsan, *Tarbiyah Jinsiyah Pendidikan Seksual Untuk Anak dan Remaja dalam Islam*, 79.

<sup>50</sup> Lailul Ilham, "Pendidikan Seksual Perspektif Islam dan Prevensi Perilaku Homoseksual," *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2019): 9.

<sup>51</sup> Riska Eka Setiani, "Pendidikan Seks Bagi Anak Perspektif Al Qur'an," 81.

aturan dalam memproduktifkan waktu yaitu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya serta menggunakan kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri secara optimal dan bermanfaat. Ayah dan ibu bukan hanya memiliki tanggung jawab mengenai waktunya, tetapi juga bagaimana anak-anak mereka memproduktifkan waktu.

Terdapat manfaat dalam bimbingan memproduktifkan waktu anak, sebagai berikut:

- a) Mengalihkan pandangan anak terutama mumayiz dari aktivitas-aktivitas yang dapat merangsang gairah seksual.
  - b) Melatih motorik anak dalam aktivitas-aktivitas yang bermanfaat bagi tubuhnya saat ini maupun masa depan seperti olahraga lari, lompat jauh, berenang, dan ketrampilan-ketrampilan lainnya.
  - c) Melatih anak dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti rekreasi, kegiatan-kegiatan yang berada di masjid, dan lembaga pendidikan Islam.
  - d) Memperkuat ikatan sosial dan persahabatan antar anak.
  - e) Melatih anak untuk dapat menghargai waktu dan melakukan inovasi-inovasi yang mendukung perkembangannya.<sup>52</sup>
- 8) Memberikan pemahaman mengenai halal dan haram dalam program-program informasi

Anak mumayiz belum dapat membedakan antara mubah dan haram dalam pemilihan program-program informasi seperti Televisi dan beberapa sosial media. Oleh karena itu, perlu dilakukan bimbingan oleh orang yang lebih dewasa seperti orang tua, dan guru di sekolah dalam memilih program-program tersebut. Mereka diajarkan mengenai keberanian berinteraksi dengan media tertentu, tetapi juga perlu dijauhkan dengan media yang kurang tepat, tentunya hal ini dilakukan berdasarkan dengan syariat-syariat islam.

---

<sup>52</sup> Riska Eka Setiani, "Pendidikan Seks Bagi Anak Perspektif Al Qur'an," 82.

9) Memberikan hukuman

Syariat islam telah memperlakukan hukuman bukan hanya dalam pendidikan seks saja, tetapi juga dalam semua aktivitas manusia yang melanggar aturan islam. Oleh karena itu, hukuman merupakan tindakan yang perlu dilakukan untuk kasus-kasus tertentu apabila sebuah nasehat dan bimbingan tidak dapat membuahkan hasil. Hukuman diperlakukan untuk anak usia mumayyiz yang bertujuan untuk mendidik anak agar terhindar perilaku-perilaku menyimpang oleh ajaran agama islam.

10) Memberikan pengertian mengenai pernikahan dini.

Model pendidikan seksual mengenai pernikahan dini merupakan upaya preventif sebelum terjadinya suatu perzinahan, kekerasan seksual, dan penyimpangan-penyimpangan seksual lainnya. Para pakar psikolog dan seksiologi menggap bahwa pendidikan seksual dini dapat ditempuh untuk menyelesaikan pendidikan seksual dengan berbagai metode. Karena, dapat menjadi solusi yang legal ketika anak usia balig tidak mampu menahan hasrat seksualnya sehingga mendapatkan kepuasan untuk memenuhi hasrat tersebut tanpa melanggar hukum syariat islam dan mencegah perilaku penyimpangan seksual yang tidak diinginkan.<sup>53</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Nur Abdul Hafizh terdapat beberapa pokok bahasan yang perlu diajarkan dalam pendidikan seksual, yaitu:

- 1) Memberikan pembiasaan kepada anak untuk menundukkan pandangan mata serta menutup aurat.
- 2) Memberikan pembiasaan kepada anak untuk meminta izin ketika masuk ke dalam kamar orangtua.
- 3) Membiasakan anak untuk memisahkan tempat tidur mereka dengan saudara yang berbeda jenis kelamin.
- 4) Melarang anak untuk tidur terlengkuap.

---

<sup>53</sup> Jaja Suteja, "Model Komunikasi Pendidikan Seks Islami Dalam Perspektif Psikologi Islam," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8, no. 1 (2017): 119.

5) Menjauhkan anak dari berbagai perilaku zina.<sup>54</sup>

**c. Metode Pendidikan Seksual**

Dalam mengajarkan pendidikan seksual, sangat mengutamakan tujuan yang akan dicapai, sehingga berbagai cara harus ditempuh. Untuk mengajarkan hal tersebut, tidak ada metode atau cara yang digunakan lalu segalanya selesai begitu saja, akan tetapi segalanya dalam proses berkesinambungan dan terus-menerus.

Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan, terdapat beberapa metode yang sering kali digunakan dalam mengajarkan pendidikan seksual diantaranya.

1) **Penyadaran**

Sejak kecil, anak hendaknya diberi penjelasan mengenai kerusakan sosial dan dekadensi moral. Sehingga ketika mereka menginjak usia dewasa memiliki kematangan, pemahaman, dan kesadaran yang dapat dijadikan penghalang tindakan melakukan seks bebas.

2) **Peringatan**

Metode ini memberikan penjelasan kepada anak akan dampak negatif dari liarnya hawa nafsu seks.

3) **Ikatan**

Metode yang mengajarkan kepada anak untuk memberikan ikatan keyakinan, rohani, pemikiran, sosial, serta olahraga sejak mereka pada masa pra pubertas hingga menginjak usia remaja dan akhirnya menjadi seorang pemuda maka mereka akan tumbuh dengan baik berlandaskan keimanan dan ketaqwaan yang mereka dapatkan. Disamping itu, anak akan mempunyai akidah robbaniyah yang akan mengangkat mereka dari kejahiliyahan, menolong dari buasanya hawa nafsu dan berada pada jalan yang benar.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Fuaddillah Putra dan Ramdani, "Ketercapaian Tugas-Tugas Perkembangan Remaja Dan Pendidikan Seksual Pada Remaja," *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 2, no. 3 (2014): 39.

<sup>55</sup> M Indra Saputra, "Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Abdullah Nasih Ulwan," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2016): 152.

## B. Penelitian Terdahulu

### 1. Novia Eliya Dwi Purwandi, “Pengembangan Modul Pendidikan Seks Sebagai Upaya Menimalisir Kekerasan Seksual di SD N Minggirsari”, tahun 2020.<sup>56</sup>

**Hasil:** Berdasarkan dari penelitian skripsi di atas, modul pendidikan seks digunakan oleh guru SD sebagai bahan ajar dalam mengajarkan pendidikan seksual kepada peserta didik. Berdasarkan hasil validasi, pemberian pendidikan seksual dengan menggunakan media modul dikatakan layak sebagai media dalam pembelajaran. Adapun materi pendidikan seksual yang terdapat dalam modul yaitu: kesetaraan gender, konsep diri anak SD, mengenal perbedaan laki-laki dan perempuan, sistem reproduksi, PHBS, serta menhindarkan anak dari NAPZA.

**Persamaan:** Penelitian ini dan penelitian yang penulis lakukan memiliki persamaan yaitu menggunakan strategi pendidikan seksual dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

**Perbedaan:** Perbedaannya terletak pada subjek penelitian, dimana penelitian ini subjeknya adalah anak Sekolah Dasar dan juga materi pada modul tidak disertakan kajian keislamannya.

### 2. Firda Rodliyah, “Pengembangan Modul Konseling Preventif Islami Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri”, 2020.<sup>57</sup>

**Hasil:** Berdasarkan hasil penelitian ini, pencegahan kekerasan seksual dilakukan dengan menggunakan media modul pendidikan seksual. Modul diperuntukkan remaja usia 12-16 tahun, dimana materi di dalamnya mengenai pendidikan seksual menjaga alat reproduksi remaja putri dengan ditambahkan kajian keislaman di dalamnya.

---

<sup>56</sup> Novia Eliya Dwi Purwandi, “Pengembangan Modul Pendidikan Seks Sebagai Upaya Menimalisir Kekerasan Seksual Di SD N Minggirsari” (Skripsi, UIN SATU Tulungagung, 2020).

<sup>57</sup> Firda Rodliyah, “Pengembangan Modul Konseling Preventif Islami Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Remaja Putri,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Persamaan: Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pemberian pendidikan seksual yang di dalamnya ditambahkan dengan kajian-kajian keislaman.

Perbedaan: Perbedaannya yaitu media yang digunakan adalah modul, sedangkan penulis menggunakan media *booklet*. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada pemberian informasi alat reproduksi remaja putri.

**3. Ira Paramastri, dkk, “Buklet Sebagai Media Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak”, 2011.<sup>58</sup>**

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa media buklet sebagai media pencegahan kekerasan seksual dengan mudah dapat dibaca oleh siswa kelas 5 SD dengan mempertimbangkan penggunaan desain, jumlah halaman, ukuran huruf, isi, serta kualitas kertas yang dipakai dalam buklet.

Persamaan: Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama menggunakan media buklet sebagai penyampaian pencegahan kekerasan seksual.

Perbedaan: Perbedaannya yaitu penelitian ini menggunakan subjek anak kelas 5 SD dan tanpa memberikan kajian ke islaman di dalamnya.

**4. Ruwanti Wulandari dan Jaja Suteja, “Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA), 2019.<sup>59</sup>**

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa anak-anak perlu mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks dalam rangka menjaga dan melindungi dirinya. Dalam menyampaikan pendidikan seks, konselor menggunakan layanan informasi kepada anak.

Persamaan: Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu konselor memberikan pendidikan seks dengan menggunakan layanan informasi.

---

<sup>58</sup> Paramastri, dkk., “Buklet sebagai Media Pencegahan Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak,” *Kemas* 6, no. 2 (2012): 45.

<sup>59</sup> Ruwanti Wulandari dan Jaja Suteja, “Konseling Pendidikan Seks dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Anak (KSA),” 70.



Perbedaan: Perbedaannya yaitu pada penelitian ini media yang digunakan dalam layanan informasi adalah berupa video edukasi.

**5. I Dewa Ayu Maythalia Joni & Endang R. Surjaningrum, “Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak”, 2020.<sup>60</sup>**

Hasil: Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu psikoedukasi pendidikan seks dikatakan efektif memberikan pemahaman kepada guru dan orang tua untuk mencegah kekerasan seksual. Materi yang diberikan yaitu mengenal jenis-jenis kekerasan seksual, potensi terjadinya kekerasan seksual, dampak serta penanggulangan apabila terjadi kekerasan seksual.

Persamaan: Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu menggunakan pendidikan seks sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual.

Perbedaan: Perbedaannya yaitu pada penelitian ini subjek penelitiannya bukan hanya guru tetapi juga orang tua. Selain itu, materi yang diberikan tidak ditambahkan kajian keislaman.

### C. Kerangka Berpikir

Kekerasan seksual dapat mengancam siapa saja, tidak terkecuali oleh remaja MTs yang saat ini pada masa perkembangannya sedang mengalami proses pencarian jati diri yang sering kali membuat mereka dilema oleh keadaan. Terkadang mereka telah mendapatkan perlakuan yang tidak baik oleh orang-orang terdekat bahkan orang yang tidak mereka kenal. Tanpa disadari hal tersebut termasuk ke dalam kekerasan seksual seperti: pelecehan dipegang bagian tubuh yang bersifat sensitif oleh orang terdekat atau orang tidak dikenal. Tetapi mereka tidak mengetahui hal apa yang harus dilakukan ketika mendapat perlakuan tersebut, hanya ketakutan dan merasa tidak berdaya yang dirasakan. Peristiwa semacam ini dikarenakan

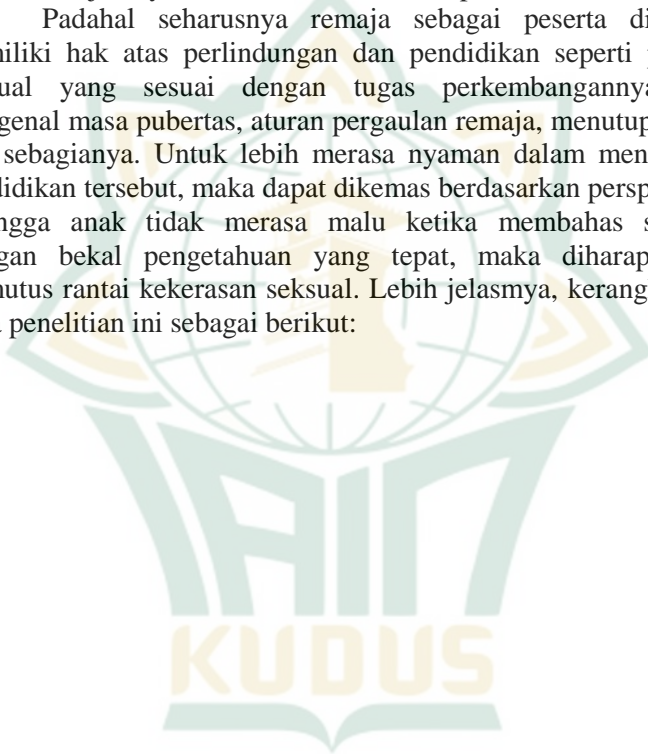
---

<sup>60</sup> I Dewa Ayu Maythalia Joni dan Endang R. Surjaningrum, “Psikoedukasi Pendidikan Seks Kepada Guru Dan Orang Tua Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak,” *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (2020), 21-25.

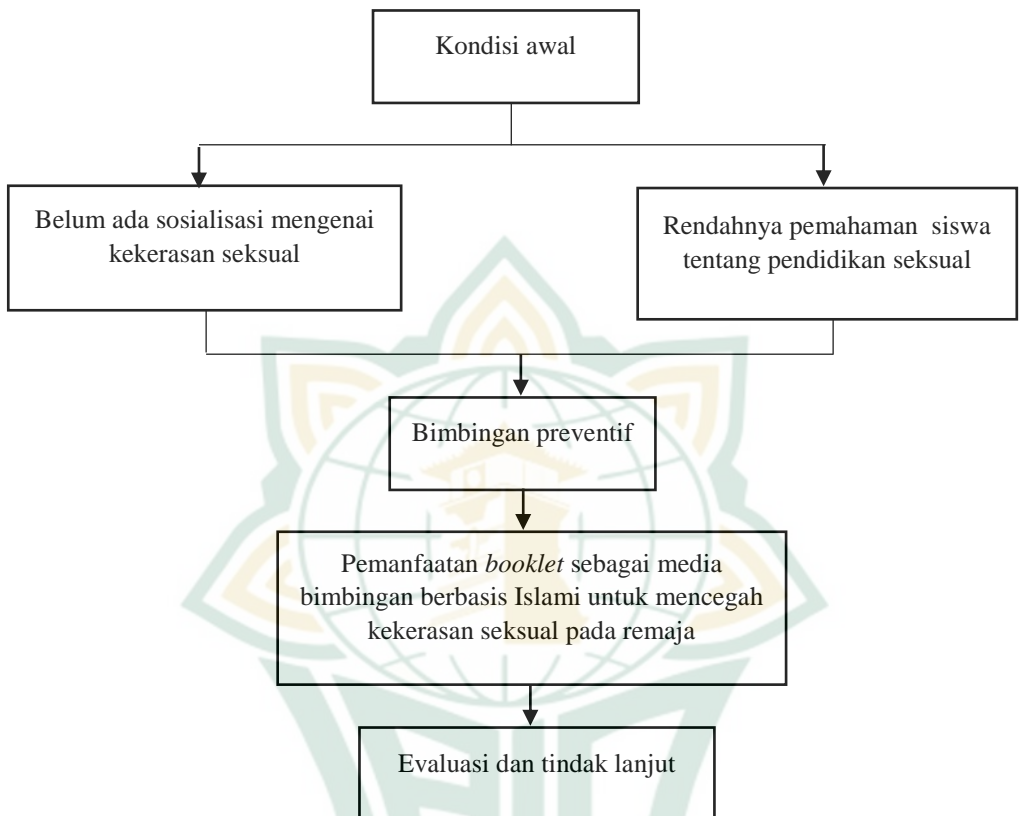
kurangnya pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua atau guru di sekolah.

Akan tetapi, pemberian pendidikan seksual masih dianggap tabu sehingga sering kali diabaikan. Padahal berkurangnya kasus kekerasan seksual dipengaruhi oleh pendidikan seksual yang diajarkan baik di rumah maupun di sekolah. Terlebih, peran Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah menjadi salah satu mediator dalam menyampaikan informasi pendidikan seksual sebagai langkah preventif terjadinya kekerasan seksual oleh peserta didik.

Padahal seharusnya remaja sebagai peserta didik wajib memiliki hak atas perlindungan dan pendidikan seperti pendidikan seksual yang sesuai dengan tugas perkembangannya, seperti: mengenal masa pubertas, aturan pergaulan remaja, menutup aurat, dan lain sebagainya. Untuk lebih merasa nyaman dalam menyampaikan pendidikan tersebut, maka dapat dikemas berdasarkan perspektif Islam sehingga anak tidak merasa malu ketika membahas seksualitas. Dengan bekal pengetahuan yang tepat, maka diharapkan dapat memutus rantai kekerasan seksual. Lebih jelasnya, kerangka berpikir pada penelitian ini sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka berpikir



Berdasarkan kerangka berpikir di atas, terdapat kondisi bahwa di MTs Yatpi belum terdapat sosialisasi mengenai kekerasan seksual hal ini lantaran rendahnya pemahaman peserta didik mengenai pendidikan seksual seksual. Peran Bimbingan dan Konseling dalam mengadakan bimbingan preventif masih terkendala oleh materi yang harus diberikan mengenai kekerasan seksual. Oleh karena itu, dilakukan pengembangan media *booklet* berbasis islami dalam mencegah kekerasan seksual oleh peserta didik. *Booklet* tersebut diberi mengenai pengetahuan kekerasan seksual dan pendidikan seksual untuk remaja. Diharapkan, pengembangan ini dapat menjadi pembelajaran dan juga mendekteksi apakah sudah terdapat peserta didik yang terindikasi pernah mengalami kekerasan seksual. Apabila terdapat hal tersebut, maka dilakukan evaluasi dan tindak lanjut.

#### D. Hipotesis Penelitian

Terdapat dua macam hipotesis pada penelitian, yaitu hipotesis kerja ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis kerja merupakan suatu hipotesis yang akan diujikan dan dinyatakan dalam pernyataan kalimat positif, sedangkan hipotesis nol akan dinyatakan dalam pernyataan kalimat negatif. Hipotesis pada penelitian dan pengembangan ini sebagai berikut.

$H_0$ : tidak terdapat pemanfaatan terhadap pengembangan *booklet* sebagai media bimbingan berbasis Islami untuk mencegah kekerasan seksual pada remaja di MTs YATPI.

$H_a$ : terdapat pemanfaatan terhadap pengembangan *booklet* sebagai media bimbingan berbasis Islami untuk mencegah kekerasan seksual pada remaja di MTs YATPI.

